

PENGEMBANGAN PARIWISATA DAN DAMPAKNYA PADA PERUBAHAN MASYARAKAT DESA TANJUNG PAKIS

Oleh:

Aan Andarwati dan M. Taufiq Rahman

ABSTRAK

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga dipastikan akan membawa dampak terhadap masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui dampak pariwisata pada kehidupan sosial masyarakat, 2) mengetahui bagaimana masyarakat desa Tanjung Pakis menanggulangi perubahan sosial yang diakibatkan oleh pariwisata.

Untuk memperoleh data maka dilakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dalam aspek deskriptif dengan menggambarkan masalah yang diteliti. Untuk mengumpulkan data dilakukan observasi dan wawancara serta studi kepustakaan. Sampel diambil dari warga Dusun Pakis 1 Desa Tanjung Pakis Kecamatan Pakis Jaya Kabupaten Karawang. Adapun yang menjadi sampel adalah penarikan data yang dianggap dapat mewakili dari seluruh populasi yang ada yaitu diantaranya aparat pemerintah desa, tokoh masyarakat, warga desa termasuk didalamnya para pedagang, pengelola objek wisata dan karyawan, pemilik rumah makan dan lain-lain.

Dari hasil penelitian, dampak dari adanya pengembangan kawasan wisata di Desa Tanjung Pakis khususnya di Dusun Pakis 1 diantaranya adalah memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, merubah pola hidup masyarakat dari pertanian dan nelayan ke industri perdagangan dan pelayanan jasa, menghidupkan kembali tradisi pesta laut yang biasa diadakan oleh para nelayan. Dan beberapa dampak negatif yaitu mengakibatkan adanya kesenjangan antara masyarakat karena tidak semua mendapatkan manfaat dari adanya kegiatan pariwisata, perilaku pergaulan bebas para pengunjung yang menggeser norma para remaja Dusun Pakis 1 menuju pergaulan bebas, serta dikhawatirkan penginapan-penginapan yang ada di kawasan wisata dijadikan sebagai tempat praktek prostitusi.

Dampak negatif yang diakibatkan oleh kegiatan pariwisata telah dicoba dicarikan jalan keluar penanggulangannya baik oleh masyarakat, pengelola objek wisata dan pemerintah diantaranya yaitu memberikan pinjaman modal bagi masyarakat yang ingin membuka usaha di kawasan wisata, melakukan razia kepada pengunjung, dan pemeriksaan rutin terhadap penginapan-penginapan yang ada di kawasan wisata.

I. PENDAHULUAN

Pantai Tanjung Pakis adalah sebuah kawasan pantai wisata yang mulai dikembangkan sebagai destinasi wisata pada tahun 2000. Pantai ini terletak di Desa Tanjung Pakis Kecamatan Pakis Jaya Kabupaten Karawang (kira-kira 70 km dari Ibukota Kabupaten Karawang). Semenjak dikembangkan menjadi destinasi wisata tempat ini terus berbenah diri, sehingga kawasan ini sekarang ramai dikunjungi oleh para wisatawan. Rumah makan, penginapan dan sarana-sarana penunjang lainnya terus dibangun untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan.

Kunjungan wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, cepat atau lambat pasti akan memberi dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan dan kehidupan sosial budaya masyarakat tempat tujuan wisatawan tersebut. Dampak tersebut bisa bersifat positif dan bisa juga bersifat negatif, mengingat bahwa perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat dapat terjadi akibat adanya kontak langsung ataupun tidak langsung dengan dunia luar yang masing-masing membawa ciri-ciri budaya sendiri.

Dengan adanya pengembangan objek wisata di Desa Tanjung Pakis serta kehidupan lingkungannya seperti kehidupan sehari-hari, tingkah laku, nilai-nilai, norma-norma, maka akan muncul pertanyaan apakah memiliki dampak atau tidak? Menurut hemat penulis hal ini menarik untuk diteliti, terutama yang berdampak pada kehidupan sosial masyarakat setempat.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kawasan Pantai Tanjung Pakis Desa Tanjung Pakis Kecamatan Pakis Jaya Kabupaten Karawang karena Kampung ini telah berubah statusnya dari kampung biasa menjadi objek wisata. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di lokasi ini banyak tersedia sumber data yang diperlukan oleh penelitian berbagai masalah sosial dan lokasi tersebut dipandang representatif untuk mengungkap permasalahan penelitian.

B. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Dusun Pakis 1 Desa Tanjung Pakis Kecamatan Pakis Jaya Kabupaten Karawang. Alasan penulis memilih Dusun Pakis 1 karena dusun ini adalah dusun yang paling banyak masuk kedalam kawasan wisata. Di dalam Dusun Pakis 1 terdapat dua RW yaitu RW 05 dan RW 06. Jumlah penduduk di dusun tersebut sebanyak 1341 jiwa. Dari 1341 jiwa, yang layak menjadi responden sekitar 700 orang karena 641 orang sisanya terdiri dari anak-anak dibawah umur dan usia lanjut. Dari 700 orang ini penulis mengambil sampel sebanyak 30 orang.

Jadi populasi penelitian ini yaitu seluruh masyarakat Dusun Pakis 1 yang dianggap representatif. Adapun yang menjadi sampel adalah penarikan data yang dianggap dapat mewakili dari seluruh populasi yang ada yaitu diantaranya aparat pemerintah desa, tokoh masyarakat, warga desa termasuk didalamnya para pedagang, pengelola objek wisata dan karyawan, pemilik rumah makan dan lain-lain.

C. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang faktual tentang kondisi objektif dari dampak pengembangan kawasan Pantai Tanjung Pakis menjadi Objek wisata terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan agar data yang diperoleh akan benar adanya karena dilakukan langsung dengan responden.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu studi atau kajian terhadap buku-buku, artikel-artikel, surat kabar yang ditulis oleh para ahli yang memberikan pendapat-pendapat, pengalaman-pengalaman, teori-teori, atau ide-ide (Imam Suprayono, 2001:131). Yang dimaksud studi dokumentasi disini adalah studi literatur untuk menjelaskan pengertian pariwisata dan perubahan sosial.

D. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Dalam proses analisa data ini terdapat beberapa langkah, diantaranya yaitu:

- a. Langkah pertama dimulai dengan memeriksa seluruh instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data. Langkah ini dilakukan untuk memastikan keabsahan dan kesempurnaan pengisian data agar sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Langkah kedua yaitu mengelompokkan data berdasarkan kategori. Proses kategorisasi data akan mempermudah dalam analisa dan pembacaan data.
- c. Langkah ketiga yaitu analisa data yang merupakan proses pembacaan data, informasi, serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tema penelitian. Dari proses analisa ini peneliti dapat mengambil hipotesis serta konklusi dari informasi yang dikumpulkan.
- d. Langkah keempat yaitu mengkonfirmasi hasil analisa data dengan teori-teori dalam kajian sosiologi yang berhubungan dengan tema yang menjadi objek penelitian.
- e. Langkah kelima dan merupakan langkah yang terakhir, yaitu pengolahan data untuk menganalisa data kualitatif yang dilakukan sedemikian rupa dalam bentuk analisa logis dan interpretasi-interpretasi secara kontekstual. Berdasarkan kriteria tersebut, penulis dapat menyimpulkan hasil data analisa yang diperoleh dalam penelitian.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Masyarakat Tanjung Pakis

Desa Tanjung Pakis adalah desa pesisir pantai. Sebagian besar penduduknya bergantung pada alam, hal ini terlihat pada profesi yang dijalani oleh masyarakat yang sebagian besar merupakan nelayan dan petani.

Tidak semua nelayan memiliki kapal. Menurut wakil Nein¹, kepala dusun Pakis 1, Di dusun Pakis 1 jumlah pemilik kapal ada sekitar 90 orang. Saat berlayar, pemilik kapal dibantu oleh beberapa nelayan pembantu atau yang disebut bidak. Satu kapal biasanya dibantu oleh bidak sebanyak 3 sampai 5 orang.

Nelayan menjaring ikan menggunakan cara tradisional. Mereka hanya menggunakan jaring ikan biasa dan jaring rajungan, tidak ada yang menggunakan pukat. Untuk menangkap rajungan mereka tidak melakukannya setiap waktu karena rajungan hanya ada pada musim-musim tertentu saja.

Menurut Pak Karta², salah satu bandar ikan di kampung nelayan Dusun Pakis 1, nelayan-nelayan tersebut biasanya meminjam uang untuk modal melaut dan hasil melaut akan dijual kepada bandar yang meminjaminya uang. Para nelayan tidak menjual ikan di tempat pelelangan ikan karena di desa ini tidak ada tempat pelelangan ikan.

Salah satu kebiasaan nelayan di desa Tanjung Pakis adalah menghambur-hamburkan uang. Ketika mereka mendapatkan uang setelah melaut biasanya uang tersebut langsung habis dipakai, tidak ada yang ditabung. Hal ini dikarenakan persepsi para nelayan yang menganggap bahwa ikan-ikan di laut tidak pernah mereka tanam, mereka hanya menangkapnya dan besok pun mereka pasti akan mendapatkannya lagi. Tidak pernah ada pemikiran suatu saat akan mendapat kesulitan. Misalnya ketika ada musibah seperti sakit, mereka tidak mempunyai uang untuk berobat. Informasi ini didapat dari Pak Yos³, dia adalah staf desa bagian keuangan sehingga dia cukup tahu mengenai keuangan penduduk di desanya.

Nelayan di desa Tanjung Pakis memiliki tradisi pesta laut yang disebut *Nadran*. Pesta ini diadakan dua minggu setelah hari raya idul fitri. Pada acara tersebut nelayan membuang kepala kerbau ke laut sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Selain itu digelar beberapa hiburan seperti dangdut, wayang golek, dan hiburan Sunda “lengser”. Sebenarnya acara ini pernah terhenti karena permasalahan dana. Untuk mengadakan pesta

¹ Wawancara pada tanggal 5 Juli 2012 jam 13.20

² Wawancara pada tanggal 6 Juli 2012 jam 13.30

³ Wawancara pada tanggal 5 Juli 2012 jam 9.00

laut dibutuhkan dana antara 30 juta sampai 50 juta. Namun setelah adanya pengembangan kawasan wisata, pihak pengelola yaitu PT. JHI memutuskan untuk membiayai acara ini sehingga tradisi pesta laut kembali berjalan.

Petani sawah di desa ini menanam padi dengan mengandalkan air hujan atau disebut sawah tadah hujan. Dengan demikian pendapatan mereka bergantung pada alam. Jika musim hujan mereka menanam padi, namun jika belum musim hujan mereka rata-rata bekerja sebagai buruh tani tambak. Jalan lain adalah dengan berkebun. Dengan berkebun para petani tidak memerlukan air sebanyak saat mereka menanam padi. Mereka biasanya menanam buah timun apel. Hasil dari kebun ini biasanya mereka jual kepada para wisatawan.

Kurang menentunya penghasilan dari hasil sawah, tidak sedikit dari para petani sawah yang merubah lahan mereka menjadi tambak. Di tambak-tambak ini mereka tanam ikan bandeng dan udang. Dari keterangan Pak Warsim⁴, salah satu petani tambak di Dusun Pakis 1, sistem yang digunakan adalah semi intensif dimana ikan yang ditanam diberi pakan setiap hari sehingga pertumbuhannya cepat dan panen pun bisa lebih cepat. Dalam satu tahun bisa panen hingga empat kali.

Satu petani tambak biasanya mempekerjakan 2 sampai 4 buruh. Penghasilan sebagai petani tambak lebih baik dibandingkan dengan nelayan dan petani sawah karena mereka sudah tidak sepenuhnya bergantung pada alam.

Penduduk desa Tanjung Pakis tidak hanya warga asli, banyak juga pendatang dari berbagai daerah seperti dari Garut, Jawa, banten bahkan ada yang berasal dari Batak. Dalam hubungan dengan masyarakat sekitar, penduduk di desa Tanjung Pakis bersosialisasi tanpa memandang penduduk asli atau pendatang.

Dalam segi perekonomian, masyarakat di Dusun Pakis 1 dapat dikatakan cukup. Jauhnya lokasi kampung ke pasar membuat berbagai barang kebutuhan di kampung ini mahal. Namun demikian warga disini masih mampu membelinya.

Kehidupan warga yang berlokasi di kampung tidak begitu terpengaruhi oleh kegiatan pariwisata karena kegiatan pariwisata hanya ada di pantai.

B. Dampak Pariwisata Pada Perubahan Sosial Masyarakat

Dampak pariwisata pada perubahan sosial masyarakat diartikan sebagai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat yang diakibatkan oleh adanya kegiatan pariwisata.

⁴ Wawancara pada tanggal 6 Juli 2012 jam 10.00

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga dipastikan akan membawa dampak terhadap masyarakat setempat.

Menurut Samuel Koenig, perubahan sosial merujuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi terjadi karena sebab-sebab ekstern (Soekanto, 2006:263). Pada kasus ini, sebab ekstern yaitu adanya pengembangan pariwisata.

Dampak dari adanya kegiatan pariwisata bagi warga di Dusun Pakis 1 yang pertama adalah berubahnya pola pekerjaan masyarakat. Adanya pengembangan pariwisata telah menambah lapangan pekerjaan dan yang paling banyak menyumbangkan lapangan pekerjaan bagi warga di Dusun Pakis 1 adalah perdagangan, kurang lebih ada 120 orang yang menjadi pedagang di kawasan wisata. Mereka berjualan makanan, minuman, ikan bakar, pakaian dan berbagai pernak-pernik dari kerang.

Di sepanjang pantai Dusun Pakis 1 berjajar warung-warung milik warga. Selain berdagang dengan cara membuka warung, warga Dusun Pakis 1 ada juga yang berdagang dengan cara asongan. Pedagang-pedagang ini menjual ikan asin dan terasi. Umumnya pedagang-pedagang ini adalah ibu rumah tangga. Berdasarkan keterangan Ibu Kasem⁵, salah seorang pedagang ikan asin asongan, mereka membeli ikan dari nelayan kemudian mereka olah menjadi ikan asin dan terasi setelah itu mereka jajakan di pantai kepada para pengunjung.

Masyarakat yang berdagang di kawasan wisata bukan hanya penduduk asli namun banyak juga warga pendatang yang kemudian menetap disana. Informasi ini di dapat dari Pak Sardi⁶, sekretaris Desa Tanjung Pakis. Para pendatang tersebut mulai masuk ke Dusun Pakis 1 semenjak adanya pengembangan kawasan wisata.

Selain pedagang, di kawasan wisata banyak juga masyarakat yang membuka jasa seperti toilet atau kamar bilas, penyewaan alat untuk berenang seperti ban dan penginapan. Ban yang disewakan adalah ban dari ban dalam mobil. Selain ban ada pula yang berbentuk seperti perahu karet. Untuk ban yang kecil disewakan seharga 3000 rupiah, untuk ban yang berukuran besar disewakan seharga 5000 rupiah dan untuk ban yang berbentuk perahu karet disewakan seharga 10.000 rupiah.

Beberapa penginapan sudah didirikan di tempat wisata ini. Kurang lebih ada 5 penginapan. Penginapan yang dikelola oleh warga Dusun Pakis 1 jumlahnya kurang lebih

⁵ Wawancara pada tanggal 6 Juli 2012 jam 12.20 wib.

⁶ Wawancara pada tanggal 5 Juli 2012 jam 10.30 wib.

ada 4 penginapan. Keempat penginapan ini adalah milik seorang pengusaha dari Jakarta dan pengelolaannya diserahkan kepada warga, satu penginapan dikelola oleh satu orang warga. Sedangkan satu penginapan lagi milik PT. JHI yang dikelola sendiri oleh perusahaan.

Berpindahnya pola pekerjaan yang berawal dari pertanian dan nelayan ke industri yaitu perdagangan dan pelayanan jasa akan menimbulkan perubahan pada pola pikir masyarakat. Profesi sebelumnya hanya menggantungkan kepada alam, pada dasarnya tidak disertai dengan adanya persaingan antara sesama pelaku dalam menjalani profesi. Setelah berpindah profesi ke perdagangan dan pelayanan jasa, didalamnya biasanya disertai dengan persaingan atau kompetisi antar pelaku. Adanya persaingan akan membuat masyarakat berfikir untuk maju dan mampu menang dalam persaingan. Persaingan dalam menjalani usaha membuat masyarakat Dusun Pakis 1 berfikir kreatif. Beragamnya barang yang diperdagangkan dan jasa yang diberikan merupakan salah satu jalan keluar yang diambil oleh masyarakat Dusun Pakis 1 untuk mengurangi persaingan.

Dalam pemilihan lapangan pekerjaan, masyarakat desa tidak memiliki pilihan yang beragam. Biasanya mereka akan mengikuti pekerjaan orang tua mereka yang kebanyakan berada pada sektor pertanian. Jika orang tuanya merupakan petani, maka anak-anaknya juga akan menjadi petani. Masyarakat desa juga biasanya berpandangan jika ingin maju maka harus bekerja di kota. Pandangan seperti ini yang menjadi pendorong tingginya urbanisasi. Namun adanya pengembangan pariwisata di Dusun Pakis 1 membuat para remaja yang akan memasuki dunia usaha memiliki pilihan lain dan juga bisa mengurangi arus urbanisasi. Mereka bisa menjadi pedagang, membuka usaha jasa atau bekerja sebagai karyawan di perusahaan pengelola objek wisata.

Kawasan wisata Tanjung Pakis dikelola oleh PT. JHI, untuk itu PT. JHI memerlukan karyawan untuk mengelola kawasan wisata ini. Dari keterangan Pak Tarman⁷, Warga Dusun Pakis 1 yang diangkat menjadi karyawan PT. JHI berjumlah 8 orang. Mereka diantaranya ditempatkan di bagian tiket, keamanan dan pengelola penginapan milik PT. JHI. Karyawan-karyawan ini diangkat dengan cara diseleksi.

Prof. Dr. Selo Soemardjan mengemukakan teori perubahan sosial dengan pendekatan teori modernisasi. Menurutnya masyarakat akan mengalami tahap-tahap modernisasi, salah satunya adalah modernisasi tingkat lembaga. Munculnya lembaga pengelola pariwisata di Desa Tanjung Pakis membawa masyarakat pada modernisasi

⁷ Wawancara pada tanggal 6 Juli 2012 jam 9.00 wib.

tingkat lembaga. PT. JHI adalah jaringan sistem kerja moderen yang secara langsung membawa masyarakat di Desa Tanjung Pakis khususnya di Dusun Pakis 1 masuk kedalam jaringan kerjanya, meskipun tidak semua masyarakat ikut masuk kedalamnya. Hal ini akan membawa masyarakat pada sistem kerja moderen yang sebelumnya tidak ada di lembaga kemasyarakatan mereka.

Perkerjaan sebagai pedagang, penyedia jasa dan karyawan pengelola sebenarnya merupakan bagian dari objek pariwisata. Pengunjung yang datang ke pantai Tanjung Pakis tidak hanya untuk menikmati keindahan pantai saja. Disamping itu, para wisatawan juga menikmati fasilitas-fasilitas pendukung yang ada contohnya warung makanan, penyewaan ban dan lain sebagainya. Jika masyarakat yang merupakan bagian dari objek wisata tersebut tidak memiliki pendidikan dan pemahaman yang memadai mengenai pariwisata dan pelayanan terhadap wisatawan, tentunya mereka hanya memiliki pandangan tentang bagaimana cara menjual dan mendapatkan keuntungan tanpa memikirkan kepuasan pengunjung. Akibat dari cara pandang ini contohnya adalah mematok harga yang tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Yos⁸, menurutnya sebenarnya penduduk Dusun Pakis 1 ini kurang siap mengikuti pengembangan kawasan wisata karena mereka belum memiliki pengetahuan mengenai pariwisata dan berbagai hal yang berhubungan dengan pariwisata.

Barang-barang yang dijual dikawasan wisata memang identik dengan harga yang mahal namun tidak berarti semua barang yang diperjual belikan di kawasan wisata harus mahal. Para pedagang seharusnya memiliki pandangan ke depan, kepuasan para pengunjung merupakan hal yang penting agar tidak mengurangi minat pengunjung untuk datang ke tempat wisata ini.

Para pedagang yang membuka warung di kawasan wisata awalnya tinggal di perkampungan namun setelah pantai dikembangkan menjadi kawasan wisata mereka kemudian pindah ke pinggir pantai dan menetap disana. Tanah-tanah yang mereka tempati sebagian ada yang milik pribadi dan sebagian lagi milik pengelola yang disewakan kepada masyarakat yang ingin berdagang disana.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat desa adalah masyarakat yang memiliki hubungan erat dan banyak berinteraksi dengan masyarakat yang ada di sekitarnya seperti pada masyarakat di Dusun Pakis 1. Namun, untuk alasan berdagang banyak warga Dusun Pakis 1 yang kemudian berpindah tempat tinggal di pinggir pantai. Perpindahan mereka serta kesibukan pekerjaan yang setiap harinya harus menjaga warung akan mengakibatkan

⁸ wawancara pada tanggal 5 Juli 2012 jam 9.00.

berkurangnya interaksi yang sebelumnya sering terjadi. Mereka yang awalnya bertetangga maka akan menjadi berjauhan, yang awalnya satu pekerjaan sebagai petani atau nelayan kemudian menjadi terpisah.

Astrid Susanto mengungkapkan bahwa perubahan masyarakat dapat terjadi karena keadaan geografis. Dengan berubahnya keadaan geografis suatu masyarakat maka berubah pula cara hidup seseorang atau masyarakat, contohnya masyarakat dari petani menjadi pedagang.

Hal yang sama terjadi pada masyarakat di Dusun Pakis 1. Para petani bekerja di sawah atau kebun dan para nelayan bekerja di laut. Mereka memiliki cara hidup yang bergantung pada alam. Petani sawah di Dusun Pakis 1 menggunakan sistem tadah hujan, mereka hanya akan menanam padi jika sedang musim hujan. Atau para nelayan yang pendapatannya dipengaruhi oleh cuaca, jika cuaca bagus mereka bisa melaut namun jika cuaca sedang buruk mereka tidak bisa melaut. Dengan berpindahnya pekerjaan masyarakat Dusun Pakis 1 ke perdagangan dan pelayanan jasa akan merubah cara hidup masyarakat menjadi tidak bergantung kepada alam lagi. Mereka bisa berdagang kapan saja tanpa dipengaruhi cuaca atau musim, mungkin hanya dipengaruhi oleh jumlah pengunjung yang datang dan itu bukanlah faktor alamiah.

Pengaruh terhadap bertambahnya lapangan pekerjaan berhubungan erat dengan pendapatan. Dengan adanya kawasan wisata di Dusun Pakis 1 dapat dikatakan telah menambah pendapatan warga. Seorang pedagang ikan asin misalnya, awalnya mereka tidak bekerja, namun setelah ada kawasan wisata mereka kemudian berjualan dan dengan demikian mereka menjadi memiliki pendapatan. Pedagang ikan asin ini biasanya mendapat penghasilan 20.000 sampai 40.000 pada hari-hari biasa dan akan meningkat hingga dua sampai tiga kali lipat pada waktu kunjungan ke pantai mencapai puncaknya seperti pada hari raya.

Dengan adanya kawasan wisata, secara tidak langsung juga menambah pendapatan para nelayan dan pemilik tambak karena ikan asin yang dijual oleh para pedagang asongan dan ikan bakar yang dijual di warung-warung adalah ikan yang berasal dari para nelayan dan petani tambak. Pengaruh tidak langsung yang diterima oleh nelayan dan petani tambak dikarenakan mereka tidak berhadapan atau berinteraksi langsung dengan pengunjung.

Para pedagang ikan bakar membutuhkan ikan dari nelayan dan petani tambak, nelayan dan petani tambak pun mendapat pelanggan baru yaitu para pedagang ikan bakar di kawasan wisata. Adanya interaksi antara pedagang dengan nelayan dan petani ini adalah sebuah perubahan yang mengarah pada keseimbangan sosial, seperti yang diungkapkan

oleh Iver bahwa perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan dalam hubungan sosial yang menuju pada keseimbangan (Soekanto, 2006:262-263). Dengan adanya interaksi ini, nelayan dan petani yang awalnya tidak mendapatkan pengaruh dari adanya kegiatan pariwisata menjadi ikut merasakan manfaat pengembangan kawasan wisata di daerahnya. Selain itu, interaksi yang sebelumnya sempat terputus karena perpindahan pekerjaan muncul kembali namun bentuk interaksinya berubah menjadi semacam bisnis.

Beberapa responden mengatakan sangat bersyukur dengan adanya kegiatan pariwisata di tempat mereka karena dirasakan cukup membantu dan mengangkat taraf ekonomi mereka.

Pengaruh keberadaan tempat wisata terhadap kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat di Dusun Pakis 1 nampaknya belum bisa dirasakan oleh semua warga di dusun tersebut. Hal seperti ini menimbulkan kesenjangan diantara warga di Dusun Pakis 1. Kesenjangan yang terjadi di masyarakat tersebut terlihat pada saat penulis melakukan wawancara terhadap beberapa warga di Dusun Pakis 1. Tidak semua warga memberikan tanggapan yang positif ketika ditanya mengenai pengaruh pariwisata terhadap kesempatan kerja dan pendapatan mereka.

Berdasarkan penuturan Pak Tarman⁹, di Dusun Pakis 1 banyak kecemburuan yang terjadi di masyarakat terhadap warga yang bisa menjadi karyawan tetap PT. JHI. Mereka iri karena tidak mendapatkan kesempatan menjadi karyawan perusahaan. PT. JHI sebagai pengelola tidak bisa melakukan apa-apa karena lapangan pekerjaan yang tersedia jumlahnya masih sedikit berhubung pengembangan kawasan wisata yang belum optimal dan minat pengunjung ke tempat wisata ini masih sedikit. Kurangnya minat pengunjung diperkirakan berhubungan dengan akses jalan menuju kawasan wisata ini. Jalan yang rusak parah membuat wisatawan enggan datang ke pantai Tanjung Pakis.

Bertambahnya jumlah penduduk yang disebabkan oleh masuknya pendatang pada dasarnya hanya menimbulkan kecemburuan di masyarakat. Para pendatang tersebut tinggal menetap dan mendapatkan manfaat dari adanya pengembangan kawasan wisata sementara penduduk setempat masih banyak yang belum merasakannya.

Salah satu pengaruh adanya pariwisata di Dusun Pakis 1, umumnya bagi seluruh warga di Desa Tanjung Pakis adalah terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh para nelayan. Nelayan-nelayan di Desa Tanjung Pakis memiliki tradisi pesta laut atau disebut *Nadran*. Tradisi ini diadakan setiap tahun dan biasanya dilaksanakan pada minggu ketiga setelah

⁹ Wawancara pada tanggal 6 Juli 2012 jam 9.00.

hari raya idul fitri. Tujuannya adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan. Informasi ini didapat dari Pak Azas¹⁰, salah satu nelayan di Dusun Pakis 1.

Untuk mengadakan acara pesta laut dibutuhkan dana lebih dari 30 juta rupiah, bahkan bisa mencapai 50 juta rupiah. Mahalnya biaya untuk mengadakan pesta laut membuat tradisi ini sempat terhenti. Setelah adanya pengembangan kawasan wisata, pihak pengelola yaitu PT. JHI menyayangkan jika budaya masyarakat setempat yang sebenarnya bisa menarik pengunjung sampai terhenti karena masalah biaya. Akhirnya perusahaan memutuskan untuk membiayai sepenuhnya dan akhirnya tradisi pesta laut kembali hidup.

Tradisi pesta laut pada awalnya hanya merupakan tradisi yang diadakan oleh masyarakat dan tujuannya hanya sebagai ritual dalam memanjatkan syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki yang didapat. Ritual utama pada acara ini adalah membuang kepala kerbau ke laut. Kini tradisi ini dijadikan sebagai salah satu aset budaya yang bisa menarik pengunjung untuk datang ke pantai Tanjung Pakis. Didalamnya disisipkan berbagai unsur hiburan lain seperti musik dangdut. Namun meskipun ada sedikit perubahan pada tujuan dan pelaksanaan acara ini, masyarakat tidak merasa keberatan.

Kesenjangan antara masyarakat yang diakibatkan oleh adanya pengembangan kawasan wisata bisa mengakibatkan perubahan sosial yang mengarah pada proses disintegrasi atau perpecahan diantara masyarakat. Namun dihidupkannya kembali tradisi *Nadran* yang pada dasarnya merupakan kabudayaan milik seluruh warga Dusun Pakis 1 khususnya dan umumnya milik semua warga desa Tanjung Pakis, mengakibatkan adanya re-integrasi kehidupan masyarakat Desa Tanjung Pakis. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Astrid Susanto bahwa perubahan norma dan pembentukan norma baru merupakan inti dari usaha untuk mempertahankan persatuan hidup kelompok. Dengan sendirinya perubahan sosial masyarakat menjadi proses disintegrasi dalam banyak bidang, sehingga demi kemajuan harus diusahakan adanya re-integrasi yaitu menampung kembali dalam suatu kehidupan bermasyarakat yang lebih cocok dengan kebutuhan baru masyarakat, dimana norma-norma yang lebih cocok ini akan merupakan ikatan dari masyarakat yang baru dan lebih luas (Susanto, 1999:157-160).

Sebuah daerah yang menjadi kawasan wisata biasanya bebas dimasuki oleh siapa saja tanpa memandang dari mana mereka berasal, bagaimana budaya mereka dan apa tujuan mereka datang ke tempat wisata tersebut. Banyaknya pengunjung yang keluar

¹⁰ Wawancara pada tanggal 6 Julii 2012 jam 15.20 wib

masuk dengan bebas dipastikan akan membawa pengaruh terhadap perilaku dan kebiasaan penduduk setempat.

Para wisatawan yang datang ke pantai Tanjung Pakis memiliki tujuan yang berbeda-beda. Ada yang bertujuan untuk bersantai menikmati suasana pantai, ingin berenang di pantai dan banyak lagi yang lainnya. Selain itu mereka datang bersamaan dengan kebudayaan mereka masing-masing.

Banyak pengunjung yang datang ke pantai Tanjung Pakis dengan berpasangan-pasangan dan tidak sedikit dari pasangan-pasangan tersebut yang bukan merupakan pasangan suami istri. Contohnya adalah para remaja yang datang bersama pacarnya dan diantaranya ada yang datang masih berpakaian seragam sekolah. Menurut keterangan Pak Yos¹¹ karena dia sering memperhatikan para pengunjung yang datang, ketika di pantai para pasangan yang belum memiliki ikatan pernikahan tersebut banyak yang mengumbar kemesraan di hadapan umum. Dengan tanpa malu mereka saling berpegangan tangan dan bergandengan, ada pula yang berciuman sampai berbuat asusila di tempat-tempat yang agak sepi dan tersembunyi.

Budaya pergaulan bebas yang dipraktikkan oleh para pengunjung di tempat wisata ini pastinya akan disaksikan oleh warga setempat terutama oleh para remaja. Sikap-sikap pengunjung melakukan hal-hal yang melanggar norma tersebut lambat laun mempengaruhi masyarakat sekitar khususnya para remaja di Dusun Pakis 1 yang mengarah pada pergaulan bebas. “Anak-anak di sini yang masih usia SMP sekalipun sekarang sudah mulai mengenal apa itu pacaran, bahkan sudah tidak malu lagi duduk-duduk berduaan laki-laki dan perempuan” tutur Pak Yos.

Remaja di kampung biasanya identik dengan kebersahajaan, pemalu dan taat pada norma terutama pada norma agama. Akan tetapi semenjak adanya kegiatan pariwisata, remaja-remaja di kampung ini sering memperhatikan perilaku-perilaku pengunjung yang sebenarnya tidak pernah mereka lihat dan mereka kenal sebelumnya. Perilaku-perilaku pengunjung yang mereka saksikan kemudian lambat laun mereka tiru.

Konsep perubahan sosial yang dikemukakan oleh Kingsley Davis menganggap individu-individu dalam masyarakat kurang memiliki peran dalam perubahan tersebut. Mereka hanya bagian-bagian perubahan, tetapi tidak memiliki peran atau proses dalam menghasilkan perubahan-perubahan yang terjadi. Sehingga terkesan bahwa individu-individu adalah korban dari perubahan sosial. Apa yang dikemukakan oleh Kingsley Davis

¹¹ Wawancara pada tanggal 5 Juli 2012 jam 9.00 wib.

ini tidak sepenuhnya benar jika diterapkan pada masyarakat di Dusun Pakis 1. Meskipun tidak ada penemuan baru yang dihasilkan oleh masyarakat Dusun Pakis 1 yang memberi kontribusi pada perubahan yang terjadi, namun ada beberapa peran aktif yang mereka lakukan misalnya perpindahan pola pekerjaan. Masyarakat berpindah pekerjaan atas dasar kemauan sendiri.

C. Penanggulangan Masyarakat Terhadap Dampak Pariwisata

Dari pembahasan dampak pariwisata pada perubahan sosial masyarakat terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata yang sifatnya negatif. Secara sosiologis, persiapan-persiapan untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial kemasyarakatan yang cenderung destruktif terhadap nilai-nilai sosial budaya masyarakat mutlak diperlukan (Rahman, 2011: 97). Dampak-dampak negatif yang ditimbulkan tersebut tentunya harus dicegah agar kegiatan pariwisata tidak membawa pengaruh buruk yang bisa merusak kehidupan warga yang ada di tempat tujuan wisata.

Kesenjangan yang menimbulkan kecemburuan diantara sesama warga Dusun Pakis 1 apabila dibiarkan bisa memicu konflik. Dari pihak pengelola yaitu PT. JHI sudah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dengan memberikan pinjaman bagi warga yang tidak memiliki modal untuk membuka usaha. Beberapa pinjaman telah dikeluarkan oleh perusahaan untuk membantu warga. Namun sayangnya niat baik perusahaan ini tidak didukung oleh warga. Berdasarkan keterangan Pak Tarman, awalnya perusahaan berniat untuk meminjamkan modal dengan pengembalian agar uang pengembalian tersebut bisa dipinjamkan lagi ke warga lain yang membutuhkan. Akan tetapi sampai saat ini belum ada warga yang mengembalikan pinjaman tersebut.

Pariwisata terkait erat (atau sering dikaitkan) berbagai penyakit sosial seperti pelacuran, kriminal, dan penyalahgunaan narkoba (I Gde Pitana dan Putu G Gayatri, 2005:126). Untuk menghindari adanya pengunjung yang memanfaatkan tempat wisata sebagai tempat untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma ataupun hukum pemerintah desa dengan dibantu oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kecamatan Pakis Jaya telah melakukan beberapa usaha, diantaranya yaitu melakukan razia rutin. Jika mendapati siswa sekolah yang datang pada jam-jam sekolah maka mereka akan disuruh pulang. Selain itu mereka menggeledah pasangan laki-laki dan perempuan dan tidak jarang mereka menemukan alat kontrasepsi yang biasanya disembunyikan didalam dompet. "Banyak loh yang dateng kesini udah nyiapin, biasanya disembunyiin di dompet. Adek tau kan maksudnya apa." tutur Pak Yos yang menjelaskan dengan nada bercanda.

Tempat-tempat penginapan di pantai wisata Tanjung Pakis dikhawatirkan digunakan sebagai tempat praktik prostitusi. Untuk itu pemeriksaan terhadap penginapan-penginapan juga rutin dilakukan oleh warga, pemerintah desa dan kepolisian. Dalam pemeriksaan rutin biasanya data-data tamu yang menginap akan diperiksa, jika ada pasangan diluar nikah yang menginap dalam satu kamar maka akan dibawa ke kantor polisi untuk diperiksa.

Sebelum mendirikan penginapan, para pengusaha diharuskan memenuhi beberapa syarat. Berdasarkan penuturan wakil Nein¹², Jika ada pengusaha yang ingin membangun penginapan maka syarat yang pertama adalah harus memiliki izin dari warga sekitar. Jika ada pengusaha yang mendirikan penginapan tanpa izin dari warga ada kemungkinan penginapan tersebut akan dibongkar paksa oleh warga. Setelah memiliki izin dari warga barulah pengusaha tersebut mengurus perizinan ke pemerintah desa dan seterusnya.

¹² Wawancara pada tanggal 5 Juli 2012 jam 13.00

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang dampak pariwisata pada perubahan sosial masyarakat di Dusun Pakis 1 yang dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya pengembangan kawasan wisata telah memberikan lapangan pekerjaan baru bagi warga yaitu sebagai pedagang, penyedia jasa dan karyawan pengelola. Adanya tambahan lapangan pekerjaan ini telah merubah pola pekerjaan masyarakat dari pertanian dan nelayan ke industri perdagangan dan pelayanan jasa. Bertambahnya lapangan pekerjaan telah meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengangkat taraf perekonomian masyarakat meskipun hal ini tidak dirasakan oleh seluruh warga Dusun Pakis 1. Pengembangan kawasan wisata juga berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat. Tradisi pesta laut yang sebelumnya sempat terhenti karena masalah biaya akhirnya berjalan kembali dan ada sedikit perubahan dimana awalnya tradisi ini hanya bertujuan untuk ritual saja, kini acara ini menjadi salah satu daya tarik yang digunakan untuk menarik minat pengunjung ke Pantai Tanjung Pakis dan didalamnya disipkan unsur hiburan seperti musik dangdut. Budaya masyarakat setempat juga mengalami pergeseran, para remaja banyak yang terpengaruh oleh kebudayaan yang dibawa oleh para pengunjung yang mana kebudayaan tersebut mengarah kepada pergaulan bebas.
2. Selain membawa dampak positif, pengembangan pariwisata di Desa Tanjung Pakis khususnya di Dusun Pakis 1 juga telah membawa dampak negatif dan berbagai usaha telah dilakukan baik oleh pengelola, pemerintah, kepolisian maupun masyarakat. Kesenjangan yang terjadi di masyarakat yang diakibatkan karena tidak semua masyarakat mendapat pekerjaan di kawasan wisata telah dicarikan jalan keluarnya oleh pihak pengelola. PT. JHI sebagai pengelola telah memberikan bantuan modal kepada masyarakat yang ingin berdagang atau membuka usaha, namun sayangnya belum ada satupun warga yang mengembalikan pinjaman modal sehingga usaha ini terhenti. Beberapa usaha telah dilakukan baik oleh masyarakat, pemerintah desa ataupun kepolisian untuk menanggulangi dampak pengembangan kawasan wisata yang bisa merusak atau merugikan masyarakat setempat serta pemanfaatan kawasan wisata oleh pengunjung untuk melakukan kegiatan-kegiatan asusila. Usaha-usaha tersebut diantaranya yaitu melakukan razia dan pemeriksaan rutin terhadap penginapan-penginapan yang ada di kawasan wisata.

B. Saran

1. Bagi pengelola kawasan wisata agar berusaha untuk terus mengembangkan kawasan wisata Tanjung Pakis. Jika pengembangan kawasan wisata bisa dilakukan secara optimal maka penyerapan tenaga kerja bisa lebih banyak lagi dan bisa mengurangi kesenjangan yang terjadi di masyarakat.
2. Masyarakat sebaiknya mendukung usaha pengelola dalam memberikan pinjaman modal dengan mengembalikan modal yang dipinjamkan sehingga dana tersebut bisa dipinjamkan lagi kepada masyarakat lainnya yang membutuhkan. Dan kepada para pengunjung sebaiknya lebih menjaga sikap ketika berada di kawasan wisata dan jangan memanfaatkan kawasan wisata untuk melakukan hal-hal yang bisa memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat yang tinggal di daerah tujuan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung: Rosda Karya.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pantai>. (diakses pada 25 Juni 2012 11:15)
- Lauer, Robert H. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nawawi, Hadari. 1996. *Penelitian terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noor, H.M. Arifin, Drs. 2007. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pitana, I. Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Rahman, M. Taufiq. 2011. *Glosari Teori Sosial*, Bandung: Ibnu Sina Press, 2011.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sammeng, Andi Mappi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soekanto, Soerjono Prof, Dr. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Rosda Karya.
- Susanto, Astrid S. Dr, Phil. 1977. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Yoeti, Oka A, Drs. 1991. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.